

CERITA RAKYAT : BEGAWAN SELAPAWENING

Oleh :

Ernawati Purwaningsih

Cerita rakyat Begawan Selapawening berkembang di daerah Yogyakarta bagian selatan, yaitu di Desa Pemancingan, Kabupaten Bantul. Menuurut cerita rakyat yang berkembang di masyarakat, Begawan Selapawening berasal dari Kerajaan Majapahit, putra terakhir dari Raja Majapahit, Prabu Brawijaya. Latar belakang Begawan Selapawening sampai di daerah pantai selatan adalah Begawan Selapawening pergi meninggalkan Kerajaan Majapahit karena pengaruh dari meluasnya pengaruh ajaran agama Islam di wilayah Tanah Jawa.

Besarnya atau kuatnya pengaruh agama Islam di wilayah Majapahit, bahkan sampai ke pusat kerajaan, maka mereka yang tidak cocok atau tidak mau melepaskan keyakinan yang telah mereka anut selama ini, merasa terdesak. Mereka kemudian menyingkir dan mencari tempat yang dianggap aman dan bebas. Demikian juga dengan Begawan Selapawening, dengan diikuti oleh para pengikutnya, menyingkir dari Kerajaan Majapahit dan sampailah di pantai selatan Yogyakarta.

Begawan Selapawening diikuti oleh para pengikutnya. Sesampainya di wilayah Pantai Selatan Yogyakarta, mereka mendirikan padepokan . selain untuk tempat tinggal mereka, padepokan juga sebagai tempat menyebarkan ajaran yang selama ini mereka anut. Padepokan didirikan di Desa Pemancingan. Disebut sebagai Desa Pemancingan, konon menurut cerita, karena di desa tersebut sering digunakan sebagai tempat pertandingan kemahiran memancing antara Syekh Maulana Maghribi dengan Begawan Selapawening.

Menurut cerita, pada suatu ketika, Syekh Maulana Maghribi datang ke padepokan Begawan Selapawening dengan tujuan akan menyebarkan ajaran agama Islam. Agar tidak mendapat hambatan dalam usaha menyebarkan ajaran agama Islam, maka Syekh Maulana Maghribi menemui penguasa wilayah tersebut, yaitu Begawan Selapawening.

Pada waktu itu, Begawan Selapawening dan pengikutnya memeluk agama Budha. Secara terus terang Syekh Maulana Maghribi mengharap kepada Begawan Selapawening untuk menerima ajaran Islam dan member keleluasan kepada anak buahnya untuk memeluk agama Islam.

Keinginan Syekh Maulana Maghribi tidak disetujui Begawan Selapawening. Namun apabila Syekh Maulana Maghribi bisa menandingi kesaktiannya, maka Begawan Selapawening. Adu kesaktian yang pertama yaitu dengan delikan. Begawan Selapawening bersembunyi, ternyata Syekh Maulana Maghribi berhasil menemukan tempat persembunyiannya. Tetapi ketika Syekh Maulana Maghribi bersembunyi Begawan Selapawening tidak berhasil menemukannya.

Pertandingan yang kedua adalah memancing. Begawan Selapawening mendapat kesempatan memancing yang pertama. Dengan kemahiran dan kesaktiannya memancing, Begawan Selapawening dapat memancing seekor ikan yang sangat besar. Ketika Syekh Maulana Maghribi menunjukkan kesaktian dan kemahirannya memancing, ternyata ia berhasil memancing ikan yang besardan sudah matang, siap untuk disantap. Rasa kekaguman orang yang menyaksikan peristiwa itu tergambar pada setiap orang, termasuk Begawan Selapawening. Dengan demikian Begawan Selapawening menyadari bahwa kesaktian Syekh Maulana Maghribi melebihi kesaktiannya. Begawan Selapawening lalu menyerah kalah, dan kekuasaan padepokan diserahkan kepada Syekh Maulana Maghribi.

Bekas padepokan Begawan Selapawening dijadikan pondok pesantren oleh Syekh Maulana Maghribi. Tempat itu untuk menampung mereka yang akan memperdalam ajaran agama islam. Kecuali ajaran agama islam, di pondok pesantren itu juga diajarkan ilmu kanuragan.

Tangkai kail yang dahulu dipergunakan untuk memancing ketika bertanding dengan Begawan Selapawening, oleh Syekh Maulana Magribi ditancapkan di kebun di belakang padepokan yang kini telah dijadikan pondok pesantren. Ternyata tangkai kail yang terbuat dari bilah bamboo itu kini tumbuh menjadi rumpun bamboo yang rimbun, disebut sebagai bamboo sentana atau bamboo pemancingan. Menurut kepercayaan bamboo sentana itu

keramat, terbukti pada masa class ke-2 dapat mengusir pasukan Belanda. Dengan adanya pondok pesantren di bukit sentana agama islam dapat berkembang pesat, di daerah sekitar pondok pesantren.

Sumber : Suwanda, Bambang 1980/1981. *Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta* Proyek Inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah, Departemen pendidikan dan kebudayaan.